

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Petani dalam penelitian ini merupakan petani yang tergabung dalam kelompok tani di Kabupaten Bantul. Kelompok tani tersebut adalah Tani Makmur di Kecamatan Pandak, Sedyo Mukti di Kecamatan Sewon dan Madya di Kecamatan Imogiri. Identitas petani dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah anggota keluarga.

1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik dalam menjalankan usahatani. Dalam penelitian ini, umur petani menunjukkan kemampuan fisik dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani padi semi organik. Petani yang termasuk dalam usia produktif memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan usia tidak produktif. Kemampuan fisik diartikan sebagai kemampuan petani dalam melakukan budidaya padi semi organik sehingga menghasilkan produksi dan keuntungan yang maksimal. Data umur petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Umur Petani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
41 – 51	8	16,67
52 – 62	18	37,50
63 – 73	19	39,58
74 – 80	3	6,25
Jumlah	48	100

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa petani padi semi organik dengan usia produktif adalah usia 41 – 62 tahun berjumlah 26 orang dengan persentase 54,17%. Sedangkan petani dengan usia tidak produktif yaitu usia lebih dari 63 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase 45,83%. Maka demikian, dapat dikatakan bahwa petani padi semi organik di Kabupaten Bantul termasuk dalam usia produktif. Umur termuda petani adalah 41 tahun, umur tertua adalah 80 tahun sehingga rata-rata umur petani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 60 tahun.

Berdasarkan hasil survei lapangan, petani yang termasuk dalam umur produktif bekerja di lahan mulai dari jam 06.00 – 16.00 dan istirahat dimulai pada jam 12.00 – 13.00. Petani yang termasuk dalam umur tidak produktif bekerja hanya beberapa jam dimulai dari jam 06.00 – 10.00 dan pekerjaan selanjutnya dibantu dengan pekerja lainnya. Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa petani dengan umur produktif memiliki tenaga dan kemampuan untuk mengerjakan kegiatan budidaya padi semi organik bahkan dapat selesai dalam satu hari. Sedangkan petani dengan umur tidak produktif, tenaga dan kemampuan mereka akan semakin berkurang dalam melakukan kegiatan budidaya sehingga mereka mempekerjakan orang lain.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan formal yang pernah diikuti petani. Tingkat pendidikan mempengaruhi bagaimana petani berpikir dalam mengembangkan usahatani padi semi organik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang pernah diikuti maka semakin paham petani dalam mengembangkan usahatani. Pengembangan usahatani tersebut berupa hal-hal yang dilakukan agar usahatani

padi semi organik tetap berlangsung. Data mengenai tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat	6	12,50
SD	21	43,75
SMP	7	14,58
SMA	13	27,08
Perguruan Tinggi	1	2,08
Jumlah	48	100

Dari Tabel 9, data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul dominan SD dengan jumlah 21 orang dan persentase 43,75%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul masih rendah. Hal ini dikarenakan pekerjaan utama orang tua petani merupakan petani sehingga mereka beranggapan bekerja menjadi petani untuk menghasilkan lebih baik dibandingkan melanjutkan pendidikan. Namun demikian, meskipun tingkat pendidikan mereka masih rendah tapi mereka mampu menerima inovasi dan pengetahuan mengenai usahatani padi semi organik.

3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani juga menjadi salah satu indikator bahwa usahatani padi semi organik dapat dilakukan berkelanjutan dan mengalami perkembangan. Petani yang memiliki pengalaman bertani dalam waktu yang lama mampu merencanakan bagaimana usahatani mereka berkembang, seperti perencanaan pengurangan input kimia secara bertahap. Data mengenai pengalaman bertani padi semi organik dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 3. Pengalaman Petani Dalam Bertani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Pengalaman Bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3 – 7	6	16,50
8 – 12	18	37,50
13 – 17	7	14,58
18 – 19	17	35,42
Jumlah	48	100

Berdasarkan Tabel 10, petani memiliki pengalaman bertani padi semi organik 8 sampai 12 tahun dengan jumlah 18 orang dan persentase 37,50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani padi semi organik dikatakan cukup. Pengalaman bertani terendah adalah 3 tahun, pengalaman tertinggi adalah 19 tahun sehingga rata-rata pengalaman bertani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 14 tahun. Berdasarkan hasil survei, usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul ada sejak tahun 2000. Sebanyak 13 petani langsung memulai usahatani padi semi organik di tahun 2000 dan 2 orang petani memulai pada tahun 2016.

4. Luas Lahan

Lahan yang digunakan petani untuk membudidayakan padi semi organik memiliki luas yang berbeda-beda. Semakin besar luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka hasil produksi yang dihasilkan akan semakin besar.

Tabel 4. Luas Penguasaan Lahan Petani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Luas Lahan (m²)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
300 – 1.800	34	70,83
1.801 – 3.301	10	20,83
3.302 – 4.802	2	4,17
4.803 – 20.000	2	4,17
Jumlah	48	100

Berdasarkan Tabel 11, sebagian besar petani menggunakan lahan sawah untuk usahatani padi semi organik dengan luas antara 300 – 1.800 m². Luas lahan terkecil yang dimiliki petani adalah 300 m² dan lahan terbesar adalah 20.000 m². Rata-rata luas lahan yang digunakan petani untuk usahatani padi semi organik adalah 1.766 m².

5. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan untuk usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu milik sendiri, sewa dan bagi hasil. Lahan dengan milik sendiri merupakan lahan yang didapatkan dari keluarga secara turun temurun dan hasil membeli lahan. Lahan sewa merupakan lahan milik orang lain yang disewa untuk berusahatani padi semi organik dan petani yang menyewa harus membayar sewa lahan kepada pemilik lahan dengan rill sewa. Lahan bagi hasil merupakan lahan milik orang lain namun dalam kegiatan budidaya padi semi organik dilakukan oleh petani penggarap kemudian hasil dari budidaya padi semi organik akan dibagi secara sama rata antara pemilik lahan dan petani penggarap. Sistem bagi di Kabupaten Bantul yaitu dengan perbandingan 1 : 9 dimana petani penggarap memberikan hasil panen dalam bentuk gabah kering panen kepada pemilik lahan. Sebesar 10% diberikan kepada petani penggarap dan 90% diberikan kepada pemilik lahan. Selain itu, terdapat pula petani yang menerapkan sistem bagi hasil dengan perbandingan 50 : 50 atau 50 : 40 dan perbandingan tersebut tergantung kesepakatan antara pemilik lahan dan petani penggarap. Status kepemilikan lahan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 5. Status Kepemilikan Lahan Petani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Status Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik Sendiri	34	64,58
Sewa	6	6,25
Bagi Hasil	13	18,75
Sewa dan Bagi Hasil	2	4,17
Milik Sendiri dan Bagi Hasil	2	4,17
Milik Sendiri dan Sewa	1	2,08
Jumlah	48	100

Dari Tabel 12 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani padi semi organik di Kabupaten Bantul memiliki lahan sendiri sebesar 64,58%. Selain itu, terdapat 2 petani memiliki lahan dengan status sewa dan bagi hasil, 2 petani dengan status lahan milik sendiri dan bagi hasil serta 1 petani dengan status milik sendiri dan sewa. Alasan petani memiliki dua lahan dikarenakan petani menginginkan menghasilkan pendapatan meskipun tidak mempunyai lahan. Alasan lainnya adalah petani juga diberikan bantuan dari temannya untuk melakukan usahatani padi semi organik.

6. Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan petani merupakan anggota keluarga yang masih menjadi tanggungjawab kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Banyaknya jumlah tanggungan petani mempengaruhi pengeluaran dan pendapatan petani padi semi organik. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1 – 2	24	50,00
3 – 4	20	41,67
5 – 6	4	8,33
Jumlah	48	100

Berdasarkan data pada Tabel 13, jumlah tanggungan 1 sampai 2 orang anggota keluarga dimiliki 24 orang petani, paling banyak dibandingkan jumlah yang lainnya. Satu orang terdiri dari istri dan dua orang terdiri dari 1 istri serta 1 orang anak. Jumlah tanggungan petani yang paling sedikit adalah satu orang dan jumlah terbanyak adalah 6 orang. Maka, rata-rata jumlah tanggungan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 3 orang. Semakin besar jumlah tanggungan petani maka pengeluaran untuk kebutuhan akan semakin besar. Hal lainnya menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani diartikan ketersediaan tenaga kerja dari dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan atau budidaya padi semi organik sehingga dapat mengurangi pengeluaran petani.

B. Analisis Biaya Usahatani Padi Semi Organik

Analisis biaya usahatani padi semi organik digunakan untuk melihat pengeluaran petani dalam menjalankan usahatani padi semi organik. Dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan petani, analisis biaya juga dapat memberikan insentif dalam penghematan biaya dalam usahatani padi semi organik. Analisis biaya dalam penelitian ini untuk luasan 1.766 m².

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan petani secara nyata untuk menjalankan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Biaya eksplisit dalam penelitian ini terdiri dari biaya benih, pupuk phonska, pupuk TSP, pupuk ZA, pupuk urea, pupuk kandang, pupuk petroganik, tenaga kerja luar keluarga, sewa lahan, pajak dan penyusutan alat.

Tabel 7. Biaya Eksplisit Usahatani Padi Semi Organik per Usahatani per Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Input	Jumlah	Harga/Satuan (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (kg)	7,72	9.738	75.177	4,05
Pupuk Phonska (kg)	33,08	2.456	81.244	4,38
Pupuk TSP (kg)	27,05	2.116	57.238	3,09
Pupuk ZA (kg)	21,75	1.586	34.496	1,86
Pupuk Urea (kg)	59,36	2.331	138.368	7,46
Pupuk Kandang (kg)	602,00	546	328.692	17,72
Pupuk Petroganik (kg)	86,12	684	58.906	3,18
TKLK (HKO)	7,94	61.548	488.691	26,35
Sewa Lahan (m ²)	253,00	1.830	462.990	24,97
Pajak (m ²)	706,00	106	74.836	4,04
Penyusutan Alat			53.880	2,90
Total Biaya Eksplisit			1.854.519	100

Dalam menjalankan usahatani padi semi organik, petani menggunakan benih sebanyak 7,72 kilogram dan petani membeli benih tersebut dengan harga Rp 9.378/kg sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk input benih sebesar Rp 75.177. Benih yang digunakan petani untuk usahatani padi semi organik merupakan benih yang sudah bersertifikat dengan varietas lokal dan unggul. Varietas lokal tersebut adalah pandan wangi, ciherang, sigenu dan mutiara sedangkan varietas unggul yaitu IR 64 dan pepe. Benih tersebut dapat diperoleh petani dengan membeli di toko pertanian sekitar tempat penelitian dan ada juga petani yang memproduksi sendiri dimana benih diperoleh dari benih panen sebelumnya.

Dalam penelitian ini, petani membeli benih berkisar dari harga Rp 2.000/kg sampai dengan 15.000/kg. Berdasarkan hasil lapangan, penggunaan benih untuk usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul melebihi dosis yang dianjurkan oleh pemerintah. Dosis yang dianjurkan dari pemerintah adalah 2,5 kg/1.000 m² sedangkan petani menggunakan 4 kg sampai 5 kg/1.000 m². Hal ini juga serupa dengan dosis yang dianjurkan dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan yang mana

kebutuhan benih untuk 1 hektar adalah 25 kg sedangkan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul menggunakan benih 43,71 kg/hektar.

Dalam usahatani padi semi organik, petani menggunakan pupuk kimia. Salah satu pupuk kimia yang digunakan petani adalah pupuk phonska. Petani menggunakan pupuk phonska bertujuan untuk menguatkan batang tanaman padi agar kokoh dan tidak mudah roboh. Petani menggunakan pupuk phonska per musim tanam sebesar 33,08 kg sedangkan petani membeli pupuk phonska tersebut dengan harga Rp 2.456/kg sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk input pupuk phonska sebesar Rp 81.244. Petani mendapatkan pupuk phonska dengan membeli di toko pertanian sekitar lokasi penelitian. Kisaran harga pupuk phonska yaitu Rp 1.900/kg sampai dengan Rp 3.500/kg. Penggunaan pupuk phonska pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 187,32 kg/hektar dimana dosis ini tidak melebihi dosis anjuran dari PT. Petrokimia Gresik yaitu 300 kg/hektar.

Pupuk TSP digunakan petani agar bobot buah tanaman padi menjadi berat. Petani menggunakan pupuk TSP dengan rata – rata 27,05 kg per musim tanam dengan harga Rp 2.116/kg sehingga biaya penggunaan pupuk TSP sebesar Rp 57.238 dalam satu musim tanam. Kisaran harga petani membeli pupuk TSP adalah Rp 1.400/kg sampai dengan Rp 2.600/kg. Petani membeli pupuk TSP di toko pertanian terdekat sekitar tempat penelitian. Penggunaan pupuk TSP pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 153,17 kg/hektar dimana dosis ini tidak melebihi dosis anjuran dari PT. Petrokimia Gresik yaitu 300 kg/hektar.

Pupuk ZA digunakan petani untuk menambah jumlah anakan yang menghasilkan. Pupuk ZA yang digunakan petani untuk usahatani padi semi organik sebanyak 21,75 kg per musim tanam dan petani membelinya dengan harga Rp

1.568/kg sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk ZA adalah Rp 34.496 per musim tanam. Kisaran harga untuk pupuk ZA adalah Rp 1.300/kg sampai dengan Rp 2.000/kg. Petani memperoleh pupuk ZA dengan membeli di toko pertanian terdekat sekitar tempat penelitian. Penggunaan pupuk ZA pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 123,16 kg/hektar dimana dosis ini tidak melebihi dosis anjuran dari PT. Petrokimia Gresik yaitu 200 kg/hektar.

Pupuk urea digunakan petani untuk mempercepat pertumbuhan tanaman padi dan memenuhi unsur hara tanaman. Penggunaan pupuk urea dalam satu musim tanam adalah 59,36 kg dengan harga beli Rp 2.331/kg sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk urea sebesar Rp 138.368 dalam satu musim tanam. Kisaran harga untuk membeli pupuk urea adalah Rp 1.500/kg sampai dengan Rp 4.500/kg. Petani mendapatkan pupuk urea dengan membeli di toko pertanian terdekat sekitar tempat penelitian. Penggunaan pupuk urea ini melebihi dosis rekomendasi dari PT. Petrokimia Gresik yaitu 200 kg/hektar sedangkan petani menggunakan pupuk ini sebesar 336,13 kg/hektar.

Usahatani padi semi organik identik dengan penggunaan pupuk organik. Salah satu pupuk organik yang digunakan petani dalam usahatani padi semi organik adalah pupuk kandang. Petani menggunakan pupuk kandang agar tanah menjadi gembur dan subur. Petani menggunakan pupuk kandang sebanyak 602 kg dengan harga beli Rp 546/kg sehingga biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 328.692 per musim tanam. Petani yang menggunakan pupuk kandang ada 22 petani dan 26 petani sisanya tidak menggunakan pupuk kandang. Untuk memperoleh pupuk kandang ini, petani membeli ke peternak terdekat sekitar tempat penelitian dengan harga Rp 200/kg. Selain itu, petani juga memperoleh pupuk kandang dengan

memproduksi sendiri dan waktu yang diperlukan untuk memproduksi pupuk kandang adalah satu bulan. Namun, apabila petani menjual pupuk kandang hasil produksi sendiri, mereka memberikan harga antara Rp 300/kg – Rp 1.000/kg. Penggunaan pupuk kandang sudah sesuai dengan dosis anjuran yaitu minimal 1.000 kg/hektar sedangkan petani menggunakan pupuk kandang sebesar 3.091,73 kg/hektar.

Selain pupuk kandang, pupuk organik yang digunakan petani dalam usahatani padi semi organik adalah pupuk petrogranik. Pupuk petrogranik digunakan petani untuk memperbaiki struktur tanah agar kembali subur. Petani menggunakan pupuk petrogranik sejumlah 86,12 kg dalam satu musim tanam dengan harga beli Rp 684/kg sehingga biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk petrogranik sebesar Rp 58.906 dalam satu musim tanam. Petani memperoleh pupuk petrogranik ini dengan membeli di toko pertanian terdekat sekitar tempat penelitian. Harga kisaran pupuk petrogranik adalah Rp 400/kg sampai dengan Rp 1.250/kg. Penggunaan pupuk petrogranik pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 487,66 kg/hektar dimana dosis ini tidak melebihi dosis anjuran dari PT. Petrokimia yaitu 500 kg/hektar.

Tenaga kerja luar keluarga digunakan petani untuk menjalankan atau membantu salah satu atau beberapa kegiatan budidaya padi semi organik. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga adalah 7,94 HKO dengan upah Rp 61.548/HKO sehingga biaya yang dikeluarkan petani adalah Rp 488.691. Petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk mengerjakan ataupun membantu kegiatan budidaya padi semi organik. Kisaran upah untuk tenaga kerja luar keluarga adalah Rp 40.000/HKO sampai dengan Rp 77.500/HKO.

Sewa lahan merupakan biaya sewa lahan yang secara riil harus dibayar petani kepada pemilik lahan. Terdapat 6 petani yang status lahannya adalah lahan sewa. Rata-rata luas lahan sewa di Kabupaten Bantul adalah 253 m². Biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani adalah Rp 1.390.000/tahun. Maka demikian, biaya sewa lahan per musim tanam adalah Rp 462.990.

Pajak merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani yang memiliki lahan sendiri. Luas petani yang memiliki lahan sendiri adalah 706 m². Berdasarkan hasil wawancara, biaya pajak di Kabupaten Bantul adalah Rp 128/m². Pajak yang dikeluarkan petani dalam satu tahun adalah Rp 226.053/tahun. Maka demikian biaya pajak yang dikeluarkan petani dalam satu musim tanam adalah Rp 74.836/musim tanam.

Perhitungan penyusutan digunakan agar mengetahui berapa biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli alat pertanian sampai alat pertanian sudah tidak bisa dipakai. Umur penyusutan alat untuk menghitung penyusutan alat merupakan umur teknis alat yang dimiliki petani. Biaya penyusutan alat pertanian untuk petani padi semi organik adalah Rp 53.880/musim tanam. Alat pertanian yang digunakan petani terdiri dari cangkul, sabit, gosrok, *handsprayer*, pompa air, blak dan terpal. Cangkul digunakan petani untuk mengolah lahan dan meratakan tanah. Sabit yang dimiliki petani terdiri dari sabit biasa dan sabit gerigi. Sabit digunakan petani untuk membersihkan rumput di sekitar padi dan memotong batang tanaman padi pada saat panen. Gosrok digunakan petani pada saat melakukan penggemburan tanah dan penyiangan yaitu membersihkan rumput liar di sekitar sawah. *Handsprayer* digunakan petani untuk memberantas hama dan penyakit. Petani memiliki

handsprayer ini berukuran 14 sampai 16 liter. Pompa air digunakan petani untuk irigasi sawah. Terpal digunakan petani untuk menyimpan gabah pada saat panen.

Biaya yang paling banyak dikeluarkan petani adalah upah tenaga kerja luar keluarga sebesar 26,35%. Hal ini dikarenakan keseluruhan petani mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu atau mengerjakan kegiatan budidaya dengan tujuan perencanaan kegiatan dalam berusahatani padi semi organik dapat berjalan dan tidak terhambat. Hampir keseluruhan petani mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan pengolahan lahan dikarenakan petani yang tidak sanggup mengerjakan sendiri. Selain itu, alasan petani mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga dimaksudkan untuk membantu petani lain untuk menghasilkan pendapatan lebih.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan petani namun tetap diperhitungkan dalam menjalankan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Biaya implisit dalam penelitian ini terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri.

Tenaga kerja dalam keluarga digunakan petani untuk mengerjakan kegiatan budidaya padi semi organik. Berdasarkan hasil lapangan, sebagian besar tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan petani adalah istri dan anak petani. Selain tenaga kerja luar keluarga, petani juga menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dimana petani sendiri yang mengerjakan secara langsung dibantu dengan istri dan anak mereka. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga adalah 8,08 HKO per musim tanam dengan upah sebesar Rp 60.000/HKO sehingga biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga adalah Rp 484.800 dalam satu musim tanam. Upah Rp 60.000/HKO

tersebut merupakan upah yang berlaku di daerah tempat penelitian. Hal ini berdasarkan informasi dari jawaban petani.

Sewa lahan milik sendiri termasuk dalam biaya implisit. Lahan yang masuk dalam sewa lahan milik sendiri adalah petani yang memiliki lahan sendiri. Petani yang memiliki lahan sendiri seluas 706 m². Berdasarkan hasil wawancara, sewa lahan yang berlaku di daerah setempat adalah Rp 340.000/1.000 m². Maka demikian, pengeluaran petani terkait biaya sewa lahan milik sendiri adalah Rp 600.454/m²/tahun. Apabila dikonversi per musim tanam maka didapatkan Rp 200.151/m²/musim tanam.

Perhitungan bunga modal sendiri memiliki kriteria yaitu petani yang memiliki modal sendiri. Selain itu, perhitungan bunga modal sendiri didapatkan dari biaya eksplisit dan suku bunga yang berlaku di daerah tempat penelitian. Suku bunga yang berlaku di daerah tempat penelitian adalah 10% per tahun, maka demikian untuk per musim tanam suku bunga yang berlaku adalah 3,33%. Biaya bunga modal sendiri dalam penelitian ini didapatkan dari biaya eksplisit yaitu Rp 1.854.519 dikalikan dengan suku bunga yang berlaku per musim tanam sehingga didapatkan biaya bunga modal sendiri adalah Rp 34.686/musim tanam.

Tabel 8. Biaya Implisit Usahatani Padi Semi Organik per Usahatani per Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Input	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK (HKO)	8,08	60.000	484.800	67,37
Sewa Lahan Milik Sendiri (m ²)	706,00	283,5	200.151	27,81
Bunga Modal Sendiri			34.686	4,82
Total Biaya Implisit			719.637	100

Biaya implisit yang paling besar biayanya adalah tenaga kerja dalam keluarga sebesar 67,37%. Artinya, dalam berusahatani padi semi organik petani masih menggunakan tenaga kerja sendiri yang terdiri dari petani, istri petani dan anak petani untuk mengerjakan kegiatan budidaya padi semi organik. Kegiatan budidaya yang sebagian besar dikerjakan sendiri terdiri dari persemaian, penyulaman, penyiangan, pemupukan dan pasca panen.

C. Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Padi Semi Organik

Usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul memerlukan waktu tiga bulan sekali untuk satu kali musim tanam dan dimulai dari bulan Januari, bulan Mei dan bulan September. Dalam satu tahun, usahatani padi semi organik dilakukan sebanyak empat kali musim tanam. Analisis keuntungan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani dalam menjalankan usahatani padi semi organik. Analisis keuntungan usahatani padi semi organik dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 9. Penerimaan dan Keuntungan per Usahatani Padi Semi Organik per Musim Tanam di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Uraian	Keterangan
Produksi (kg)	1.001,09
Harga <i>Output</i> (Rp/kg)	4.806
Penerimaan (Rp)	4.811.239
Biaya Eksplisit (Rp)	1.854.519
Biaya Implisit (Rp)	719.637
Total Biaya (Rp)	2.574.156
Keuntungan (Rp)	2.237.083

Produksi gabah kering panen per usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul adalah 1.001,09 kg, apabila dikonversi ke hektar maka didapatkan produksi sebesar 5.668,55 kg/hektar. Produksi padi semi organik di Kabupaten Bantul hampir mencapai yang diharapkan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian oleh Domiah & Januar (2018) yang mana hasil produksi padi semi organik di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi adalah 5.814 kg/hektar. Tingginya hasil produksi pada penelien Domiah dan Januar dikarenakan adanya penggunaan agensia hayati. Agensia hayati adalah suatu organisme yang digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tumbuhan (Marianah, 2019).

Total biaya pada usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul sebesar Rp 2.574.156 per usahatani per musim tanam. Apabila total biaya dikonversi per hektar maka didapatkan biaya sebesar Rp 14.575.848 per musim tanam. Total biaya usahatani padi semi organik per hektar ini dapat dikatakan tinggi. Hal ini berdasarkan dari hasil penelitian oleh Pratama et al. (2018) yang mana total biaya usahatani padi semi organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah Rp 8.811.700/hektar/musim tanam. Rendahnya total biaya pada penelitian Pratama et al. dikarenakan penggunaan pupuk kimia dan tenaga kerja dalam jumlah kecil. Selain itu, rata-rata petani membuat pupuk sendiri sehingga dapat menekan biaya.

Keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul sebesar Rp 2.237.083 per usahatani per musim tanam. Apabila dikonversi per hektar, maka didapatkan keuntungan sebesar Rp 12.667.216/musim tanam. Besarnya keuntungan usahatani padi semi organik per hektar di Kabupaten Bantul dapat dikatakan besar. Hal ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Gultom et al. (2014) yang

mana keuntungan usahatani padi semi organik di Kecamatan Cigombong, Bogor adalah Rp 3.233.498/hektar/musim tanam.

D. Analisis Fungsi Keuntungan

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik dapat dihitung dengan fungsi keuntungan. Fungsi keuntungan dapat diperoleh dari besarnya keuntungan usahatani padi semi organik yang dijadikan sebagai variabel yang dipengaruhi. Faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tidak tetap dan tetap yang mana termasuk dalam variabel yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik. Variabel tidak tetap adalah harga benih, harga pupuk phonska, harga pupuk TSP, harga pupuk ZA, harga pupuk urea, harga pupuk kandang, harga pupuk petroganik dan upah tenaga kerja. Adapun variabel tetap dalam penelitian ini adalah luas lahan. Sebelum memasuki perhitungan fungsi keuntungan, terlebih dahulu mengidentifikasi harga rata-rata, minimal dan maksimal dari masing-masing variabel. Hal ini ditujukan sebagai penunjuk agar mempermudah melihat hasil analisis fungsi keuntungan. Selain itu, dari penunjuk ini dapat dibandingkan variabel yang memiliki harga terminimal dan termaksimal. Harga rata-rata, minimal dan maksimal pada variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 10. Harga Rata-Rata, Minimal dan Maksimal Pada Variabel Fungsi Keuntungan

Variabel	Rata-Rata	Minimal	Maksimal
Keuntungan (Rp)	2.237.083	1.065.883	25.734.806
Harga Padi Semi Organik (Rp/kg)	4.806	4.000	6.500
Harga Benih (Rp/kg)	9.738	2.000	15.000
Harga Pupuk Phonska (Rp/kg)	2.456	1.900	3.500
Harga Pupuk TSP (Rp/kg)	2.116	1.400	2.600
Harga Pupuk ZA (Rp/kg)	1.586	1.300	2.000
Harga Pupuk Urea (Rp/kg)	2.331	1.500	4.500
Harga Pupuk Kandang (Rp/kg)	546	200	1.000
Harga Pupuk Petroganik (Rp/kg)	684	400	1.250
Upah Tenaga Kerja (Rp/HKO)	60.774	40.000	77.500
Luas Lahan (m ²)	1.766	300	20.000

Fungsi keuntungan dalam penelitian ini merupakan fungsi keuntungan Cobb Douglass dengan model *Unit Output Price* (UOP) sehingga variabel yang dipengaruhi dan variabel yang mempengaruhi dinormalkan dengan harga *output*. Adapun tujuan variabel dinormalkan dengan harga *output* untuk mengatasi variasi harga yang kecil. Maka demikian, variabel – variabel dalam penelitian ini yang dinormalkan dengan harga *output* adalah keuntungan (π), harga benih (W_1), harga pupuk phonska (W_2), harga pupuk TSP (W_3), harga pupuk ZA (W_4), harga pupuk urea (W_5), harga pupuk kandang (W_6) harga pupuk petroganik (W_7), harga (upah) tenaga kerja (W_8) dan luas lahan (Z_1). Selanjutnya, variabel – variabel ini akan diperhitungkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 11. Hasil Analisis Fungsi Keuntungan Cobb Douglas Model *Unit Output Price* (UOP) Pada Usahatani Padi Semi Organik di Kabupaten Bantul Tahun 2019

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung
Konstanta	6,2839	3,5881
Harga Benih	-0,0630	-0,3107
Harga Pupuk Phonska	-0,0056	-0,2880
Harga Pupuk TSP	-0,0233	-0,9730
Harga Pupuk ZA	-0,0451*	-1,8689
Harga Pupuk Urea	0,0107	0,4984
Harga Pupuk Kandang	0,0547*	1,7575
Harga Pupuk Petroganik	0,0484	1,4011
Harga (Upah) Tenaga kerja	0,3304	0,5033
Luas Lahan	0,5641**	5,6968
R ²	0,6129	
F hitung	6,5116*	

Keterangan : * F tabel signifikan pada α 1% = 2,9151
 ** t tabel signifikan pada α 1% = 2,7115
 * t tabel signifikan pada α 10% = 1,6859

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Analisis uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel mempengaruhi terhadap variabel dipengaruhi dan dinyatakan dalam bentuk persen. Nilai koefisien determinasi adalah 0,6129 yang artinya bahwa variabel keuntungan usahatani padi semi organik dapat dijelaskan oleh variabel harga benih, harga pupuk phonska, harga pupuk TSP, harga pupuk ZA, harga pupuk urea, harga pupuk kandang, harga pupuk petroganik, harga atau upah tenaga kerja dan luas lahan sebesar 61,29%. Sedangkan 38,71% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel regresi seperti faktor cuaca, umur petani, pengalaman bertani, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga petani.

2. Uji F

Tujuan dilakukannya uji F adalah mengetahui apakah variabel mempengaruhi secara bersama-sama atau serentak berpengaruh terhadap variabel dipengaruhi. Nilai F-hitung adalah 6,5116 dan nilai F-tabel adalah 2,9151, maka demikian nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel sehingga H_0 ditolak. H_0 ditolak artinya variabel harga benih, harga pupuk phonska, harga pupuk TSP, harga pupuk ZA, harga pupuk urea, harga pupuk kandang, harga pupuk petroganik dan harga atau upah tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul dengan tingkat signifikan 1%.

3. Uji t

Tujuan dilakukannya uji t untuk mengetahui pengaruh masing – masing variabel mempengaruhi terhadap variabel dipengaruhi. Dari Tabel 18, dapat dilihat bahwa tidak semua variabel berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Analisis fungsi keuntungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi keuntungan Cobb Douglass dengan model *Unit Output Price*. Hasil uji t menunjukkan input yang berpengaruh positif dan signifikan adalah harga pupuk kandang dan luas lahan, input yang berpengaruh negatif dan signifikan adalah harga pupuk ZA, input yang berpengaruh positif dan tidak signifikan adalah harga pupuk urea, harga pupuk petroganik dan harga (upah) tenaga kerja, serta input yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan adalah harga benih, harga pupuk phonska dan harga pupuk TSP.

a. Harga Pupuk Kandang

Variabel harga pupuk kandang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,7575 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,6859 pada tingkat kepercayaan 90%.

Dikarenakan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka hipotesis diterima yang menunjukkan bahwa harga pupuk kandang secara parsial berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul pada tingkat kepercayaan 90%. Koefisien regresi harga pupuk kandang adalah 0,0547. Artinya, apabila terjadi kenaikan dalam harga pupuk kandang sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap kenaikan keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul sebesar 5,47% pada tingkat kepercayaan 90%.

Secara teori, kenaikan harga pupuk kandang akan menyebabkan petani mengurangi penggunaan pupuk kandang. Pengurangan penggunaan pupuk kandang akan mengurangi biaya dan keuntungan akan naik. Pada implikasinya, harga pupuk kandang yang tinggi menandakan bahwa kualitas pupuk yang baik. Kualitas pupuk yang baik akan menghasilkan padi semi organik yang memiliki kualitas baik sehingga harga *output* tinggi dan keuntungan petani pun naik. Maka demikian, kenaikan harga pupuk kandang dapat meningkatkan keuntungan petani. Hasil uji t ini tidak sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Hardyastuti (2018) dimana harga pupuk kandang tidak mempengaruhi secara nyata terhadap pendapatan usahatani kentang pada lahan marginal di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

b. Luas Lahan

Variabel luas lahan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,6968 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,7115 pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan secara parsial berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Koefisien regresi luas lahan adalah 0,5641. Artinya, apabila terjadi kenaikan dalam luas lahan sebesar

1% maka akan berpengaruh terhadap kenaikan keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul sebesar 56,41% pada tingkat kepercayaan 99% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Secara teori dan implikasinya, semakin besar luas lahan maka produksi padi semi organik akan bertambah. Dengan bertambahnya produksi, maka penerimaan petani semakin besar dan keuntungan juga akan naik. Maka demikian semakin besar luas lahan yang digarap petani, maka dapat meningkatkan keuntungan usahatani padi semi organik. Hasil ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2018) dimana luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap keuntungan usahatani kopi rakyat robusta dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1%.

c. Harga Pupuk ZA

Variabel harga pupuk ZA menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1,8689 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar -1,6859 pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa harga pupuk ZA secara parsial berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Koefisien regresi harga pupuk ZA adalah -0,0451. Artinya, apabila terjadi kenaikan dalam harga pupuk ZA sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap penurunan keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul sebesar 4,51% pada tingkat kepercayaan 90%.

Secara teori, kenaikan harga pupuk ZA menyebabkan petani mengurangi penggunaan pupuk ZA. Berkurangnya penggunaan pupuk ZA akan mengurangi total biaya sehingga keuntungan akan naik. Namun demikian, pada konsep padi semi organik pupuk ZA digunakan petani dengan tujuan menambah jumlah anakan

tanaman padi sehingga meningkatkan produksi. Maka demikian, kenaikan harga pupuk ZA menyebabkan petani mengurangi secara signifikan penggunaan pupuk ZA sehingga jumlah produksi berkurang drastis dan penerimaan serta keuntungan juga akan menurun. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Ajarsari et al. (2019) dimana harga pupuk ZA berpengaruh negatif terhadap keuntungan usahatani brokoli di Desa Sumber Brantas.

d. Harga Pupuk Urea

Koefisien regresi variabel harga pupuk urea adalah 0,0107 dengan t-hitung sebesar 0,4984 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,6859 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka demikian hipotesis ditolak. Artinya, harga pupuk urea tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul.

Pupuk urea merupakan pupuk subsidi dari pemerintah sehingga harganya pun relatif sama. Maka demikian, harga pupuk urea ini tidak mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Hasil ini berkesinambungan dengan hasil penelitian oleh Utama et al. (2006) menyatakan bahwa harga pupuk urea tidak memberikan pengaruh yang nyata pada keuntungan usahatani sawi pahit di Desa Sambirejo. Hal ini diduga bahwa harga pupuk urea yang digunakan petani relatif sama dan stabil.

e. Harga Pupuk Petroganik

Koefisien regresi variabel harga pupuk petroganik adalah 0,0484 dengan t-hitung sebesar 1,4011 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,6859 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka demikian hipotesis ditolak. Artinya,

harga pupuk petrogranik tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul.

Pupuk petrogranik merupakan pupuk subsidi dari pemerintah sehingga harganya pun sama. Maka demikian, harga pupuk petrogranik ini tidak mempengaruhi keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Hasil analisis uji t ini memiliki kesesuaian pada hasil penelitian oleh Rohmah (2014) yang menyatakan bahwa pupuk petrogranik tidak mempengaruhi dengan nyata terhadap pendapatan usahatani tebu di Kabupaten Bantul.

f. Upah Tenaga Kerja

Koefisien regresi variabel upah tenaga kerja adalah 0,3304 dengan t-hitung sebesar 0,5033 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,6859 pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel maka demikian hipotesis ditolak. Artinya, upah tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul.

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam proses budidaya padi semi organik. Sedangkan upah untuk tenaga kerja dalam keluarga berdasarkan upah setempat yaitu Rp 60.000/HKO. Upah yang diberikan petani untuk tenaga kerja luar keluarga relatif sama. Maka demikian, hal ini yang menyebabkan upah tenaga kerja tidak mempengaruhi secara nyata keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Hasil ini sesuai dengan Sahara et al. (2016) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga atau upah tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usahatani kedelai di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

g. Harga Benih

Koefisien regresi variabel harga benih adalah $-0,0630$ dengan t-hitung sebesar $-0,3107$. Nilai ini lebih kecil dari t-tabel yaitu $-1,6859$ pada tingkat kepercayaan 90% sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Artinya, harga benih secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan padi semi organik di Kabupaten Bantul pada tingkat kepercayaan 90%.

Sebagian besar petani membeli benih dengan varietas yang sama dan membelinya di toko pertanian di masing-masing lokasi penelitian sehingga harga beli benih antar petani sama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Desmon (2018) bahwa harga benih tidak mempengaruhi secara nyata keuntungan usahatani kubis di Kabupaten Tanggamus.

h. Harga Pupuk Phonska

Koefisien regresi variabel harga pupuk phonska adalah $-0,0056$ dengan nilai t-hitung sebesar $-0,2880$ lebih kecil dari t-tabel yaitu $-1,6859$ pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, maka harga pupuk phonska secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul pada tingkat kepercayaan 90%.

Petani membeli pupuk phonska di toko pertanian di masing-masing lokasi penelitian. Dalam artian bahwa pupuk phonska merupakan pupuk subsidi dari pemerintah sehingga harganya pun sama. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Wahyunindyawati (2009) yang mana harga pupuk phonska tidak berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan usahatani padi sawah pada petani binaan BPTP Jawa Timur dan petani non binaan di Kabupaten Nganjuk.

i. Harga Pupuk TSP

Koefisien regresi variabel harga pupuk TSP adalah $-0,0233$ dengan nilai t -hitung sebesar $-0,9730$ lebih kecil dari t -tabel yaitu $-1,6859$ pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa harga pupuk TSP secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul pada tingkat kepercayaan 90%.

Petani membeli pupuk TSP di toko pertanian di masing-masing lokasi penelitian. Dalam artian bahwa pupuk TSP merupakan pupuk subsidi dari pemerintah sehingga harganya pun sama. Maka demikian, petani yang membeli dengan harga yang sama menyebabkan tidak signifikannya harga pupuk TSP terhadap keuntungan usahatani padi semi organik di Kabupaten Bantul. Hal ini sesuai dengan Saragih & Saleh (2016) yang menyatakan bahwa harga pupuk TSP tidak berpengaruh nyata atau tidak signifikan terhadap pendapatan usahatani di Desa Sei Buluh.